

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN CTL (CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING) DENGAN BENDA DI LINGKUNGAN SEKITAR BAGI SISWA SEKOLAH DASAR

Endah Dwi Widowati
SD Negeri 1 Karangrayung
Email: Dwi_Endah@gmail.com

Abstract: In general, the aim is to improve the quality of learning of students in class III SD Negeri 1 Karangrayung. Specifically aims to: (1) Describe the activities of learners; (2) Describe the learning management by teachers; and (3) Knowing the learning outcomes of learners which refers to CTL (Contextual Teaching and Learning) method in class III SD Negeri 1 Karangrayung odd semester of academic year 2015/2016 for science subjects on plant materialization material. Learning activities are conducted with 2 cycles. Cycle I can be seen that as many as 20 students or 74% have reached a minimum mask with the use of KKM 70, while 7 students or 26% still get less than 70 or not reached KKM. In Cycle II all students can reach the Minimum Exhaustiveness Criteria (KKM = 70) that is 27 students or 100%. The average score is 87.2 while the highest score is 100 and the lowest is 70. Based on comparative results before the completed action is only 15 students with a percentage of 56%. After the first cycle the number of completed students increased to 20 students with 74% percentage, while after cycle II all students complete with 100% percentage. This proves that learning CTL method (Contextual Teaching and Learning) can improve science learning outcomes.

Abstrak : Secara umum bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran peserta didik kelas III SD Negeri 1 Karangrayung. Secara khusus bertujuan untuk : (1) Mendeskripsikan aktivitas peserta didik; (2) Mendeskripsikan pengelolaan pembelajaran oleh guru; dan (3) Mengetahui hasil belajar peserta didik yang mengacu pada metode CTL (Contextual Teaching and Learning) pada kelas III SD Negeri 1 Karangrayung semester ganjil tahun pelajaran 2015/2016 untuk mata pelajaran IPA tentang materi pengelompokkan tumbuhan. Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan 2 siklus. Siklus I dapat terlihat bahwa sebanyak 20 siswa atau 74% sudah mencapai ketuntasan minimal dengan penggunaan KKM 70, sedangkan 7 siswa atau 26% masih mendapatkan nilai kurang dari 70 atau belum mencapai KKM. Pada Siklus II semua siswa dapat mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM = 70) yaitu 27 siswa atau 100%. Nilai rata-ratanya adalah 87,2 sedangkan nilai tertinggi adalah 100 dan nilai terendahnya adalah 70. Berdasarkan hasil secara komparatif sebelum diadakan tindakan yang tuntas hanya 15 siswa dengan persentase 56%. Setelah siklus I jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 20 siswa dengan persentase 74%, sedangkan setelah siklus II semua siswa tuntas dengan persentase 100%. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran metode CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dapat meningkatkan hasil belajar IPA.

Kata Kunci : Hasil belajar, Pengelompokkan tumbuhan, Metode CTL

Pendidikan sangatlah penting bagi manusia menghadapi arus globalisasi. Tanpa pendidikan, manusia tidak dapat mengikuti perkembangan yang akhirnya dapat menyebabkan manusia mengalami kesulitan dalam menjalani kehidupannya. Pendidikan bukanlah untuk mencari nilai tinggi, namun bagian terpenting pendidikan adalah membangun kehidupan untuk mempersiapkan diri menghadapi masa yang akan datang. Pendidikan merupakan pembangun kehidupan baik pada bidang agama, sosial, ekonomi, dan budaya. Pendidikan bukan berawal dan berakhir di sekolahan , namun pendidikan paling awal terjadi dalam lingkungan keluarga. Selanjutnya pendidikan dalam lingkungan sekolah dan diperkaya dalam lingkungan masyarakat yang hasilnya

digunakan untuk membangun kehidupan negara, agama, keluarga, dan masyarakat. Hal seperti ini biasanya disebut sebagai Tri Pusat Pendidikan.

Salah satu masalah yang dikawatirkan oleh kalangan masyarakat kebanyakan adalah rendahnya mutu pendidikan yang dihasilkan oleh lembaga-lembaga formal. Kebanyakan masyarakat menjadikan guru dan lembaga pendidikan yang terkait menjadi satu-satunya penyebab rendahnya mutu pendidikan. Pada kenyataannya peran keluarga dan lingkungannya lah yang menjadi faktor paling besar atas rendahnya mutu pendidikan.

Ketika dilaksanakan evaluasi tampak siswa mulai merasa kebingungan dengan tugas yang diberikan. Kebanyakan dari

mereka mencoba mencari contekan dari teman yang mereka anggap mampu mengerjakan bahkan juga banyak siswa yang garuk-garuk kepala tanda tidak mengerti dengan tugas yang diberikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru harus selalu mengadakan perbaikan secara terus menerus dalam pembelajarannya, agar masalah kesulitan belajar siswa dapat teratasi, sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai secara maksimal.

Faktor-faktor yang menyebabkan siswa mengalami masalah dalam pembelajaran bukanlah terjadi begitu saja. Contoh masalah yang sering muncul dalam pembelajaran yaitu kurangnya pemahaman siswa terhadap penjelasan guru, kurang mengertinya siswa terhadap kata, kalimat maupun bentuk kalimat yang diucapkan ataupun yang ditulis oleh guru. Hal tersebut mungkin disebabkan karena kurang tepatnya alat peraga yang digunakan atau tidak menggunakan alat peraga sama sekali.

Kenyataan yang ada, penggunaan alat peraga IPA di SD sudah jarang digunakan atau bahkan tidak digunakan sama sekali. Alat peraga tidaklah harus mahal, kita bisa menemukannya dilingkungan sekitar. Oleh karena itu tugas PTK yang kami laksanakan mengambil tema “Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) dengan Benda di Lingkungan Sekitar Bagi Siswa Kelas III SD Negeri 1 Karangrayung Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan Semester 1 Tahun Pelajaran 2015/2016”.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau sains dalam arti semit merupakan disiplin ilmu yang terdiri dari physical sciences (ilmu fisika) dan life sciences (ilmu biologi). Ilmu Pengetahuan Alam atau Ipa dikenal dengan istilah sains. Kata sains ini berasal dari bahasa latin yaitu scientia yang berarti “saya tahu”. Dalam bahasa Inggris, kata sains berasal dari kata science yang berarti “pengetahuan”. Science kemudian berkembang menjadi social science yang dalam bahasa Indonesia dikenal dengan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan natural science yang dalam Bahasa Indonesia dikenal dengan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). IPA

adalah pengetahuan khusus yaitu dengan melakukan observasi, eksperimentasi, penyimpulan, penyusunan teori dan demikian seterusnya kait mengkait antara cara yang satu dengan yang lain (Abdullah, 1998:18).

IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis dan IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan (Sri Sulistyorini, 2007:39). Menurut Iskandar IPA adalah ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam (Iskandar, 2001:2). Pada prinsipnya, mempelajari IPA sebagai cara mencari tahu dan cara mengerjakan atau melakukan dan membantu siswa untuk memahami alam sekitar secara lebih mendalam (Depdiknas dalam Suyitno, 2002:7).

Tumbuhan merupakan salah satu dari klasifikasi makhluk hidup. Tumbuhan memiliki klorofil atau zat hijau daun yang berfungsi sebagai media penciptaan makanan dan untuk proses fotosintesis. Dalam ilmu biologi, tumbuhan termasuk organisme yang disebut *Regnum Plantae* yang merupakan organisme multiseluler atau terdiri atas banyak sel. Hampir semua tumbuhan bersifat autotrof dan mendapatkan energi langsung dari cahaya matahari melalui proses fotosintesis.

Ciri yang sangat mudah dikenali pada tumbuhan adalah warna hijau yang dominan akibat kandungan pigmen klorofil yang berperan vital dalam proses penangkapan energi melalui fotosintesis sehingga tumbuhan secara umum bersifat autotrof. Beberapa perkecualian seperti pada sejumlah tumbuhan parasit, hal ini terjadi karena akibat adaptasi terhadap cara hidup dan lingkungan yang unik.

Tumbuhan bersifat stasioner atau tidak bisa berpindah atas kehendak sendiri, meskipun beberapa alga hijau bersifat motil (mampu berpindah) karena memiliki flagelum. Variasi morfologi tumbuhan jauh lebih besar daripada anggota kerajaan lainnya. Selain itu, Tumbuhan menghasilkan banyak sekali metabolit sekunder sebagai mekanisme pertahanan hidup atas perubahan lingkungan atau serangan

pengganggu. Pada tingkat selular, dinding sel yang tersusun dari selulosa, hemiselulosa, dan pektin menjadi ciri khasnya, meskipun pada tumbuhan sederhana kadangkadangkang hanya tersusun dari pektin. Hanya saja tumbuhan yang memiliki plastida dan vakuola yang besar serta seringkali mendominasi volume sel.

Tumbuhan memiliki beberapa ciri diantaranya : Eukariotik (organisme dengan sel yang kompleks yang terdiri atas bahan-bahan genetika disusun menjadi nuklei yang terikat membran); Multiseluler (memiliki banyak sel), memiliki dinding sel tersusun dari selulosa; memiliki klorofil (zat hijau daun) dan menyimpan cadangan makanan dalam bentuk milum (pati); mengalami pergiliran keturunan dalam siklus hidupnya, memiliki alat reproduksi multiseluler, dapat memproduksi secara seksual dan aseksual; tumbuhan bersifat stasioner atau tidak bisa berpindah atas kehendak sendiri, kecuali beberapa alga hijau bersifat motil (mampu berpindah) karena memiliki flagellum.

Di dalam proses pembelajaran, guru sebagai pengajar sekaligus pendidik memegang perananan dan tanggungjawab yang besar dalam membantu meningkatkan keberhasilan peserta didik yang tentunya dipengaruhi oleh kualitas dan faktor intern siswa sendiri. Rimiszowki (2003:38) bahwa hasil belajar merupakan keluaran (output) dari sistem pemrosesan masukan (input). Masukan dari sistem tersebut berupa informasi, sedangkan keluarannya adalah perbuatan atau kinerja (*performance*).

Mulyono Abdurrahman (2003:37) mengemukakan hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Dalam kegiatan pembelajaran tujuan yang ingin dicapai ditentukan sebelumnya. Anak yang dikatakan berhasil adalah mereka yang dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya.

Hasil belajar merupakan gambaran tingkat penguasaan siswa terhadap sasaran belajar pada topik bahasan yang dipelajari, yang diukur dengan berdasarkan jumlah skor jawaban benar pada soalyang disusun sesuai dengan sasaran belajar (Cristiana Demaja WS:2004).

Hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti (Hamalik, 2006:30).

Dimiyati dan Mujiono (2006:3) memaparkan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pengajaran dan kemampuan mental siswa. Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan sisi guru (Dimiyati dan Mujiono: 250-251). Dari segi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar adalah saat terselesainya bahan pelajaran.

Menurut Slameto juga menjelaskan bahwa hasil belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan.

Burner dan Suryanto menjelaskan bahwa pembelajaran harus disesuaikan dengan minat anak. Anak harus didorong untuk melakukan eksplorasi dan belajar sendiri.

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis –garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Menurut Newman dan Logan, dalam bukunya yang berjudul *Strategy Policy and Central Management* (1971: 8), strategi dasar dari setiap usaha akan mencakup keempat hal sebagai berikut :

- a. Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi hasil seperti apa yang harus dicapai dan menjadi sasaran usaha itu yang sesuai dengan aspirasi dan selera masyarakat.

- b. Mempertimbangkan dan memilih jalan pendekatan utama manakah yang dipandang paling efektif guna mencapai sasaran tersebut.
- c. Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah apa saja yang akan ditempuh untuk mencaai sasaran tersebut.
- d. Mempertimbangkan dan menerapkan kriteria dan patkan ukuran yang harus digunakan untuk mengukur dan menilai taraf keberhasilan usaha tersebut.

Dapat disimpulkan sebagai suatu proses upaya untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan baik. Menurut Nurhadi dalam Sugiyanto (2007), CTL (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa. Menurut Johnson dalam Sugiyanto (2007), CTL adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan untuk menolong para siswa, melihat siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subyek-subyek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka.

Berdasarkan pendapat para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa CTL adalah konsep belajar yang membantu guru mengkaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) :

- a. Model pembelajaran CTL ini bertujuan untuk memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari sehingga siswa memiliki pengetahuan atau keterampilan yang secara refleksi dapat diterapkan dari permasalahan ke permasalahan lainnya.
- b. Model pembelajaran ini bertujuan agar dalam belajar itu tidak hanya sekedar menghafal tetapi perlu dengan adanya pemahaman.

- c. Model pembelajaran ini menekankan pada pengembangan minat pengalaman siswa.
- d. Model pembelajaran CTL ini bertujuan untuk melatih siswa agar dapat berpikir kritis dan terampil dalam memproses pengetahuan agar dapat menemukan dan menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain.
- e. Model pembelajaran model CTL ini bertujuan agar pembelajaran lebih produktif dan bermakna.
- f. Model pembelajaran CTL ini bertujuan untuk mengajak anak pada suatu aktivitas yang mengkaitkan materi akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari.
- g. Tujuan pembelajaran CTL ini bertujuan agar siswa seara individu dapat menemukan dan mentransfer informasi-informasi kompleks dan siswa dapat menjadikan informasi itu miliknya sendiri.

Strategi Pembelajaran CTL, antara lain :

- a. Pembelajaran Berbasis Masalah
- b. Menggunakan konteks yang beragam
- c. Mempertimbangkan kebhinekaan siswa
- d. Memberdayakan siswa untuk belajar mandiri
- e. Belajar melalui kolaborasi
- f. Menggunakan penelitian autentik
- g. Mengejar standar tinggi.

Berdasarkan *Center for Occupational Research and Development* (CORD) penerapan strategi pembelajaran kontekstual digambarkan sebagai :

- a. *Relating* : belajar dengan konteks pengalaman nyata.
- b. *Experiencing*: belajar adalah kegiatan “mengalami” peserta didik diproses secara aktif dengan hal yang dipelajarinya dan berupaya melakukan eksplorasi terhadap hal yang dikaji, berusaha menemukan hal yang baru dari apa yang dipelajarinya.
- c. *Applying* : belajar menekankan pada proses mendemonstrasikan pengetahuan yang dimiliki dengan dalam konteks dan pemanfaatannya.
- d. *Cooperatif*: Belajar merupakan proses kolaboratif dan kooperatif melalui kegiatan kelompok, komunikasi

- e. interpersonal atau hubungan intersubjektif.
- f. *Tranfering*: belajar menekankan pada terwujudnya kemampuan memanfaatkan pengetahuan dalam situasi atau konteks baru.

METODE

Subyek penelitian adalah siswa kelas III SDN 1 Karangrayung. Dengan jumlah siswa 27, yang terdiri 11 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Penelitian dilaksanakan selama 3 bulan, dimulai dari bulan Agustus 2015 sampai bulan Oktober 2015. Lokasi Penelitian di kelas III SDN 1 Karangrayung. Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif, yaitu berupa hasil observasi, diskusi dan penilaian. Observasi dilakukan terhadap kegiatan pembelajaran IPA tentang pengelompokkan tumbuhan dengan menggunakan model pembelajaran CTL dengan alat bantu benda-benda konkrit di sekitar sekolah.

Berdasarkan analisis terhadap permasalahan yang ada, penelitian tindakan kelas dilaksanakan menjadi 2 Siklus, setiap siklus terdiri dari 4 fase, yaitu : perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi tindakan, dan refleksi terhadap tindakan yang telah dilakukan pada setiap siklus. Bila hasil yang dicapai telah memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan, maka penelitian dihentikan dan apabila belum mencapai hasil sesuai yang diharapkan, maka penelitian dilanjutkan ke siklus berikutnya.

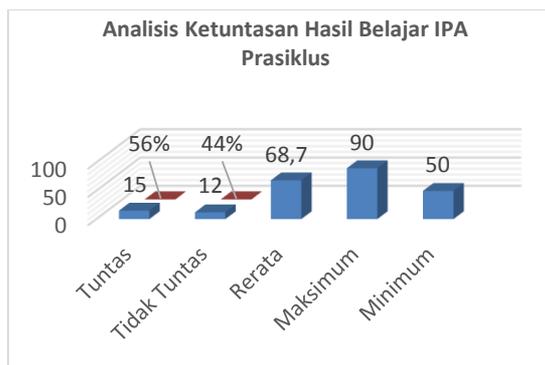
HASIL -DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal (Pra-Siklus)

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 1 Karangrayung. Siswa kelas III yang berjumlah 27 siswa, prestasi belajar siswa mata pelajaran IPA rendah. Hasil Dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1. Analisis Ketuntasan Hasil Belajar IPA Pra-Siklus Siswa Kelas III SDN 1 Karangrayung

NO	Ketuntasan Belajar	Jumlah Siswa	
		Jumlah	Presentase
1	Tuntas	16	59%
2	Tidak Tuntas	11	41%
Rerata		68,70	
Maksimum		90	
Minimum		50	



Grafik 1. Analisis Ketuntasan Hasil Belajar IPA Pra-Siklus Kelas III SDN 1 Karangrayung

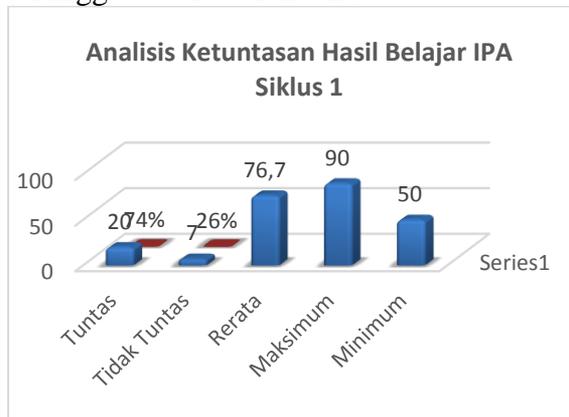
Deskripsi Hasil Siklus I

Berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM=70). Distribusi prestasi belajar siswa dapat dilihat pada tabel 2 berikut :

Tabel 2. Distribusi Ketuntasan Belajar Siklus I Siswa Kelas III SD Negeri 1 Karangrayung

NO	Ketuntasan Belajar	Jumlah Siswa	
		Jumlah	Presentase
1	Tuntas	20	74%
2	Tidak Tuntas	7	26%
Rerata		76,7	
Maksimum		90	
Minimum		50	

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa siswa yang memiliki nilai kurang dari KKM (70) sebanyak 7 siswa atau 26% sedangkan yang sudah mencapai ketuntasan minimal sebanyak 20 siswa dengan persentase 74%. Dari jumlah keseluruhan siswa 27 dengan nilai rata-rata 76,7 dan nilai tertinggi 90 serta terendah 50.



Grafik 2. Analisis Ketuntasan Hasil Belajar IPA Siklus 1 Kelas III SDN 1 Karangrayung

Deskripsi Hasil siklus II

Tabel 3. Distribusi Ketuntasan Belajar Siklus II Siswa Kelas III SD Negeri 1 Karangrayung

NO	Ketuntasan Belajar	Jumlah Siswa	
		Jumlah	Presentase
1	Tuntas	27	100%
2	Tidak Tuntas	0	0%
Rerata		87,2	
Maksimum		100	
Minimum		70	

Dari tabel di atas dapat dilihat adanya peningkatan jumlah siswa yang tuntas dalam mata pelajaran IPA. Terbukti untuk klasifikasi “tuntas”, sebelum diadakan tindakan jumlah yang sudah tuntas 16 siswa dengan persentase 59%, setelah diadakan tindakan yaitu Siklus I, jumlah siswa yang tuntas 20 siswa dengan persentase 74%. Kemudian diadakan Siklus II dengan persentase ketuntasan mencapai 100% , hal ini membuktikan bahwa pembelajaran metode CTL (Contextual Teaching and Learning) dapat meningkatkan hasil belajar IPA.

SIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Contextual Teaching and*

Learning (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas III SDN 1 Karangrayung. Hal ini ditunjukkan oleh angka ketuntasan pra siklus, siklus 1, dan siklus 2. Dari siswa yang berjumlah 27 anak, sebelum diadakan tindakan siswa yang mengalami ketuntasan ada 15 siswa (56%) sedangkan yang belum tuntas berjumlah 12 siswa (44%). Setelah diadakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran CTL pada siklus I siswa yang tuntas belajar berjumlah 20 siswa (74%) sedangkan yang belum tuntas dalam belajar berjumlah 7 siswa (26%) dengan nilai rata-rata 76,7. Pada siklus II semua siswa dapat mencapai kriteria ketuntasan minimal, yaitu sebanyak 27 siswa (100%) dengan nilai rata-rata 87,2.

Sesuai hasil penelitian ini, maka penulis dapat mengajukan saran sebagai berikut : Guru diharapkan dapat melakukan penerapan pembelajaran melalui metode CTL (Contextual Teaching and Learning) yang terbukti dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada Siswa kelas III SDN 1 Karangrayung tahun Pelajaran 2015/2016.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas, 2002. *Pendekatan Kontekstual (Teaching and Learning)*. Direktorat Jedral Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama. Jakarta: Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Pendidikan, Balitbang-Depdiknas.
- Rusyan, Tabrani dkk. (1994). *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Srini M Iskandar. 2001. *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam*. Bandung: CV Maulana
- Sudjana, Nana. 2009. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesind